

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media memiliki ideologi yang ingin mereka refleksikan melalui berita – berita yang akan disampaikan yang ditunjukkan lewat cara penulisan berita, bentuk penceritaan suatu peristiwa atau penentuan fakta mana yang ingin ditampilkan atau justru ditenggelamkan. Realitas yang dikonstruksikan oleh media sering kali di adopsi oleh masyarakat menjadi realitas sosial yang ada dan unsur objektivitas pun harus dipertanyakan karena adanya unsur kepentingan.

Dalam pengemasan realitas di sebuah media, banyak sekali faktor – faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal media itu sendiri tergantung isu apa yang sedang menjadi pusat pemberitaan oleh berbagai media. Salah satu realitas yang dikonstruksi media yang cukup menarik minat khalayak adalah mengenai kekisruhan sepak bola di Indonesia.

Persepkbolaan di Indonesia mulai terlihat, ditandai dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 di Yogyakarta yang ketika itu diketuai oleh Soeratin Sosrosoegondo (<http://www.pssi-football.com/id/view.php?page=pssi> diakses Selasa, 5 Januari 2012). Saat ini PSSI di bawah kepemimpinan Djohar Arifin Husein banyak menimbulkan pro dan kontra. Ada berbagai hal yang menyebabkan jebloknya prestasi nasional.

Pertama, pelaksanaan kompetisi yang carut marut. Hal ini ditandai dengan jadwal kompetisi yang sering kali berubah-ubah dan terjadi dualisme kompetisi Liga Indonesia. Hal ini tentu saja menunjukkan ketidakprofesionalismenya institusi PSSI sebagai otoritas sepak bola tertinggi. Bagi klub, perubahan jadwal kompetisi acapkali membuat klub harus merogoh dana lebih dalam untuk membiayai kesebelasannya bertanding di Liga Indonesia.

Penyebab yang melatarbelakangi terjadinya pemberitaan permasalahan di PSSI selama ini yaitu 1) pengambilan keputusan yang dilakukan PSSI tentang pengelolaan Liga tidak sesuai hasil Kongres Luar Biasa yang di lakukan di Bali yang menyatakan bahwa Pengelolaan Liga di lakukan oleh PT Liga Indonesia karena mempunyai saham terbesar di PSSI, 2) PSSI menunjuk PT Liga Prima Indonesia Sportindo sebagai pengelola kompetisi sepakbola Indonesia yang sah, 3) verifikasi pendaftaran peserta yang di lakukan oleh PT Liga Prima Indonesia Sportindo untuk mengikuti kompetisi liga Indonesia yaitu sebanyak 36 klub dengan system dua wilayah hal ini menyebabkan keuangan masing-masing klub menjadi membengkak dan kemudian PT Liga Prima Indonesia Sportindo melakukan verifikasi lagi kemudian mendapatkan 24 klub memakai format satu wilayah ditambah dengan hasil verifikasi yang seadanya dan pengaturan jadwal yang amburadul, 4) Banyaknya klub-klub besar di Indonesia yang tidak setuju dengan keputusan yang di lakukan PSSI yang tidak mengacu pada aturan yang telah di sepakati bersama dan kemudian klub-klub tersebut memilih berkompetisi yang telah disepakati bersama antara PSSI dan

anggota PSSI dalam Kongres Luar Biasa di Bali yaitu di bawah pengelolaan PT Liga Indonesia untuk berkompetisi di Indonesian Super League (ISL) (Harian Kedaulatan Rakyat 15 Januari 2012).

Dari berbagai hal tersebut di atas, PSSI dibawah kepemimpinan Djohar Arifin Husein menjadi kambing hitam yang dianggap menjadi faktor utama jebloknya prestasi timnas Indonesia dan dualisme kompetisi liga Indonesia. Ketidak beresan PSSI membuat banyak pemerhati sepak bola prihatin. Oleh sebab itu muncullah organisasi yang bernama Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia (KPSI). Komite Penyelamat Sepakbola Indonesia (KPSI) akan menyelesaikan dualisme dan semrawutan kompetisi Liga Indonesia dengan mengadakan Kongres tahunan untuk memilih komisi banding dan komisi pemilihan selain itu KPSI juga telah melakukan verifikasi terhadap FIFA tentang keadaan sepakbola Indonesia yang sesungguhnya dan kompetisi ISL yang di anggap illegal oleh PSSI. Oleh PSSI, ISL dianggap sebagai organisasi dengan kompetisi yang ilegal karena tidak berada di bawah naungan AFC (*Asian Football Confederation*) dan FIFA (*International Federation of Association Football*) serta tidak sesuai dengan aturan yang telah diterapkan PSSI. Karena tidak direstui PSSI, ISL menghadapi berbagai kontroversi terkait rencana penyelenggaraannya, diantaranya dasar hukum, ancaman PSSI terhadap klub, pemain, pelatih, dan perangkat pertandingan.

ISL tidak takut dengan ancaman dari PSSI, bahkan masyarakat dan pemerintah mendukung. ISL memberikan kompetisi yang profesional, dengan

sistem pertandingan yang rapi dan tidak memberatkan pemerintah daerah karena dananya digunakan untuk membiayai klub.

Penelitian yang relevan diperlukan untuk mempertajam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah: *LPI dan PSSI dalam teks berita Kompas dan Jawa Pos (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tentang Dukungan Surat Kabar Kompas dan Jawa Pos terhadap LPI dan PSSI periode 1 Desember 2010-31 Januari 2011)* yang pernah dilakukan oleh Putri Arini Fachriati mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS tahun 2011 dan *Politik Media Lokal Tentang Pemberitaan Tim Sepak Bola Lokal Persik Kediri Dalam Liga Xii (Liga Indonesia) Djarum Putaran I 2006 Analisis Framing Rubrik Radar Sport Harian Radar Kediri yang pernah dilakukan oleh Ayu Citra Sukma Rahayu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2006.*

Dalam menampilkan pemberitaan tentang dualisme kompetisi Liga di Indonesia, setiap media mempunyai *frame* yang berbeda dalam mengemas sebuah realitas yang sama yaitu mengenai dualisme kompetisi Liga di Indonesia. *Viva News online* dan *Okezone online* dapat kita gunakan sebagai contoh dalam menyajikan realitas permasalahan dualisme kompetisi Liga di Indonesia yang ada. Pemilihan *Viva News online* dan *Okezone online* karena *Viva News online* dan *Okezone online* merupakan media yang berskala

nasional yang mencakup seluruh olahraga dan memiliki latar belakang yang berbeda yang tentunya mempunyai keberpihakan masing-masing dalam mengemas suatu realitas.

Sementara di sisi lain *Vivanews online* sebagai media *online* yang didirikan keluarga bakrie yang mendukung adanya Indonesia Super League (ISL), sedangkan *Okezone online* status kepemilikannya di bawah MNC TV yang mensponsori diadakannya Indonesia Primer League (IPL) di bawah naungan PSSI

Vivanews online dan *Okezone online* sangat mendukung kegiatan-kegiatan olahraga di Indonesia. Selain itu juga *Vivanews online* dan *Okezone online* sangat mendukung ISL untuk melakukan kompetisi sepakbola di Indonesia.

Dalam rentang waktu November 2011 hingga Desember 2011, *Vivanews online* dan *Okezone online* sangat intens memberitakan dualisme kompetisi di Indonesia karena dalam rentang waktu itu terdapat dua peristiwa penting yaitu: 1) Bergulirnya kompetisi perdana Liga Super Indonesia. Pembukaan Liga Super Indonesia berlangsung meriah dan di ikuti oleh tim-tim besar di Indonesia. Kompetisi ISL bergulir ketika permasalahan pro dan kontra ISL masih diperdebatkan, 2) PSSI melakukan keputusan dengan menyatakan bahwa PT Liga Prima Indonesia Sportindo sebagai pengelola sepak bola Indonesia yang sah.

Vivanews online dan *Okezone online* sebagai bagian dari media yang tentunya sangat berperan dalam penyampaian informasi tentang olahraga di Indonesia khususnya sepakbola. Dengan memberikan porsi halaman olahraga, tentunya penyampaian pesan dalam hal ini berita tentang persepakbolaan Indonesia memberikan pengaruh yang besar. Pers di dalam pembangunan mempunyai fungsi pokok sebagai penyebar luasan informasi, penyebar luasan hasil pembangunan sebagai barometer dan menggairahkan partisipasi masyarakat (Hamzah, 1987:5). Hal ini menunjukkan kekuatan pers dalam melakukan advokasi dan menciptakan isu-isu yang terjadi selama ini. Karena itu tidak mengherankan bila pers sering ditakuti, atau malah "dibeli" oleh pihak yang berkuasa.

Penulis melihat bahwa terdapat hubungan antara media, dalam hal ini *Vivanews online* dan *Okezone online* dalam menyajikan pemberitaannya terkait dengan dualisme kompetisi Liga Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebuah penelitian. Penelitian ini berfokus kepada pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia. Penulis hendak mencari tahu tentang frame dari pemberitaan dari dualisme kompetisi Liga Indonesia, berita itu nantinya dianalisis dengan metode analisis framing dengan menggunakan model Robert N. Entman.

Media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat menjadi bervariasi terhadap suatu berita, seperti halnya *Vivanews* dan *Okezone* yang mengemas dan memberitakan dualisme kompetisi Liga Indonesia. Media

tersebut mempunyai cara pandang sendiri untuk mengemas ataupun membingkai (*framing*) informasi tersebut. Adapun kutipan judul berita dari Media *online* Vivanews dan Okezone mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia yaitu :

1. Okezone online

- a. Ini Saatnya Menggelar Liga Baru Kita (24 November 2011)
- b. Djohar: Kompetisi di Luar PSSI Ilegal (30 November 2011)
- c. GM PSM: Kompetisi di Luar PSSI Adalah Pembohongan Publik (1 Desember 2011)
- d. "Widjajanto: IPL Perubahan Sepakbola Indonesia" (9 Desember 2011).
- e. PSSI Selalu Terbuka Bila Klub Ingin Kembali ke IPL (9 Desember 2011)

2. Vivanews *online*

- a. Bepe: Saya Pilih ISL dengan Segala Risikonya (24 November 2011)
- b. Mitra Kukar Pastikan Komitmen Berlaga di ISL (26 November 2011)
- c. Sihar Ancam Hukum Persib, Persipura dan Mitra (26 November 2011)
- d. BOPI Izinkan ISL, Direktur Legal PSSI Bingung (29 November 2011)
- e. DPR Desak Menpora Selesaikan Kisruh PSSI (3 Desember 2011)

Perbedaan pengungkapan berita pada media massa dikarenakan orang-orang yang ada di dalamnya. Persepsi orang-orang tersebut, sebagai pelaku media, tentu akan mempengaruhi dalam melihat sebuah fakta berita dan

menyajikannya dalam bentuk berita yang kemudian akan menciptakan realitas baru yang diterima oleh masyarakat pembaca.

Insan pers yang terlibat dalam proses pemberitaan sebuah fakta di antaranya adalah wartawan, staff redaksi, pimpinan redaksi dan pemilik sebuah media massa sehingga persepsi dari masing-masing insan pers tersebut memberikan kontribusi terhadap fakta mana yang akan diangkat atau dipilih menjadi sebuah berita. Menurut Junaedi, Insan pers bukan hanya satu-satunya yang menentukan pemilihan fakta berita karena mereka bekerja dalam suatu sistem industri media massa (Junaedi, 2005: 28).

Industri media yang makin kapitalistik juga ditandai dengan kuatnya peran pemilik media dan pemilik modal dalam mempengaruhi pemberitaan. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam setiap proses pembuatan berita, pemilik media dan pemilik modal tentu sudah mempunyai prinsip-prinsip atau rambu-rambu yang harus dijalankan oleh seluruh insan pers yang ada di dalamnya.

Di samping kepentingan material, proses membingkai berita juga tidak lepas dari kepentingan-kepentingan lain seperti kepentingan politik dan kepentingan ideologis (Sobur, 2004: 35). Kepentingan politik dengan mudah dilihat dari penonjolan berita-berita yang baik-baik tentang tokoh-tokoh politik atau pejabat yang dipandang menguntungkan pemilik media. Sementara berita-berita lain kurang ditonjolkan meskipun substansinya lebih dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Dari perbedaan berita yang disampaikan tersebut, terlihat adanya keterlibatan ideologi dari kedua media. Sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2004: 37). Eriyanto sendiri menempatkan ideologi sebagai konsep dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini disebabkan oleh karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2002: 100).

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi serta latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan bingkai (*frame*) pemberitaan di media mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia dapat berbeda satu dengan yang lain, sekalipun mengangkat peristiwa yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Vivanews online* dan *Okezone online* membingkai atau mengkonstruksi realitas dualisme kompetisi Liga Indonesia ke dalam teks berita. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif,

Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.

Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Alasan penulis menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena model *framing* ini merupakan model yang paling tepat untuk menganalisis model *framing* pada media *online* dengan waktu pemberitaan yang cepat dan singkat. Model Robert N. Entman untuk penyajian berita pada media *online* memberikan tekanan bagaimana komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting untuk membuat teks berita.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti tentang pemberitaan media *online* Vivanews dan Okezone dalam membingkai berita dualisme kompetisi Liga Indonesia pada 24 November 2011 sampai 9 Desember 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud meneliti dengan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakan media *online* Vivanews dan Okezone dalam membingkai (*frame*) pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia pada periode 24 November 2011 sampai 9 Desember 2011?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pembedaan pembedaan pada pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu

1. Untuk mendeskripsikan *frame* atau pembedaan Vivanews *online* dan Okezone *online* mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembedaan Vivanews *online* dan Okezone *online* mengenai pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan teori-teori komunikasi dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan *framing* Vivanews *online* dan Okezone *online* terhadap pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese dalam Syahputra (2006:53) menyebutkan bahwa konstruksi berita pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan informasi verbal dan visual yang didistribusikan secara kuantitatif dan kualitatif di dalam content media. Sisi kuantitatif dapat dilihat melalui frekuensi kemunculan berita tersebut, jumlah istilah atau pemakaian istilah dalam berita, serta durasi berita tersebut. Sisi kualitatif dilihat dari persepsi khalayak terhadap berita. Namun secara umum, segi kualitatif ini biasanya memperhatikan unsur objektivitas (melihat realitas media dan realitas sosial) dan faktualitas (muatan kebenaran berdasarkan fakta relevan). Kedua unsur ini sering mendapat sorotan karena proses penyusunan berita itu sendiri menerima banyak pengaruh dari berbagai pihak. Pihak media memiliki ideologi yang ingin mereka refleksikan melalui berita-berita yang mereka sampaikan, yang ditunjukkan dalam cara penulisan berita, bentuk penceritaan suatu peristiwa, atau penentuan fakta mana yang harus ditekankan atau justru dihilangkan. Realitas yang dikonstruksikan oleh media sering kali diadopsi oleh masyarakat menjadi realitas sosial yang ada, sehingga unsur objektivitas sedikit dipertanyakan akibat ada unsur kepentingan.

Untuk mengetahui proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya analisis wacana, semiotika, dan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan metode yang paling sesuai karena dalam perspektif

komunikasi, analisis ini dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Sobur, 2002:162). Kedua aspek penting *framing* tersebut, memilih dan menuliskan fakta, membuat kesatuan yang utuh dalam berita yang memperlihatkan bagaimana wartawan menyusun fakta dengan seleksi isu, mengisahkan fakta tersebut sehingga berita menyampaikan informasi secara lengkap, dan menuliskan fakta menggunakan serangkaian paragraf yang berkorelasi, dan menekankan fakta yang menunjukkan sisi berita yang akan ditampilkan atau penonjolan aspek tertentu.

Vivanews *online* dan Okezone *online* merupakan media *online* dengan gaya pemberitaan yang berbeda, sesuai dengan *frame* masing-masing. Gitlin dalam (Eriyanto, 2002:69) menyatakan bahwa bingkai media adalah pola yang selalu ada dalam bentuk kognisi, interpretasi, dan presentasi dari seleksi, penekanan, atau pengucilan. Bingkai media diperlihatkan melalui konsepsi dan skema interpretasi wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta dari suatu peristiwa atau isu tertentu.

Berita pada surat kabar ditulis berdasarkan hasil perekaman wartawan terhadap realitas suatu peristiwa. Bagaimana suatu berita ditulis, dikemas, dan ditampilkan tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan nilai dan ideologis para pekerja pers, khususnya wartawan. Suatu fakta dapat dikemas menjadi berita yang menarik apabila diawali dengan judul berita yang menarik pula meskipun pesan yang disampaikan cukup sederhana. Sebaliknya, suatu fakta dapat dikemas menjadi berita ringan apabila berita tersebut tidak menonjolkan pesan yang dapat menarik perhatian publik.

Berita di media merupakan konstruksi kultural, dalam melihat realitas sosial media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya, seperti yang dikemukakan oleh Peter D. Moss : “Wacana media massa termasuk surat kabar merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial (Moss dalam Eriyanto, 2002 : 10).

Kalimat di atas boleh jadi memiliki pengertian bahwa media melakukan seleksi terhadap realitas yang akan disajikan, untuk itu dalam prosesnya media melalui para reporter ataupun wartawannya memilih siapa yang akan dijadikan sebagai narasumber berita, atau sisi manakah dari realitas yang akan ditonjolkan sebaagai bentuk pemberitaan.

Konsep konstruksionisme yang kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial pertama kali dikenalkan oleh ahli sosiolog interpretatif

Peter R Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial dikarenakan melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Berger & Luckman dalam Bungin, 2001:10).

Pernyataan di atas mengenai konstruksi sosial memiliki pengertian senada dan dijelaskan lebih lanjut oleh Eriyanto (2002:19) di bawah ini: “Sebuah realitas menurut pandangan konstruksionis tidak disampaikan apa adanya, namun disana telah terjadi proses interaksi antara wartawan dan realitas atau fakta itu sendiri. Proses interaksi itu menggambarkan bahwa realitas/fakta itu diterima dan diserap dengan penuh kesadaran. Kemudian wartawan menjadi aktor dalam memaknai sebuah realitas. Dalam menentukan sebuah realitas terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan apa yang dilihat oleh wartawan”.

Berbeda dengan konsepsi positivis, konsepsi konstruksionis melihat fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang ada lalu diambil begitu saja menjadi bahan sebuah berita, fakta adalah hasil dari konstruksi. Perbedaan cara pandang antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memandang realitas dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

Aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Ontologis (Apakah	Ada “realitas” yang nyata yang diatur dalam kaidah universal.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas,

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian *framing* pada *Vivanews online* dan *Okezone online*

E. Kerangka Teori

1. Berita sebagai Kontruksi Realitas dan Konstruksi Realitas terhadap Isi Media

Menurut Harstley (1999:56) teks berita apabila dibedah dari sudut narasinya, terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang (oposisi). Dalam liputan selalu dua sisi, artinya memuat liputan orang-orang yang kontras. Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi penerima berita/khalayak, artinya khalayak akan membaca berita tersebut. Karena pada dasarnya berita bukan suatu ruang vakum, melainkan layaknya sebuah cerita, menyapa, dan mengajak pembaca berdialog.

Bentuk penyapaan tersebut adalah asumsi siapa dan apa khalayak dari media. Asumsi ini menyediakan konstruksi dari sebuah citra bagaimana wartawan menempatkan dirinya dalam peta ideologis tertentu. Asumsi ini dijadikan dasar bagaimana peristiwa tiap hari dimaknai (Eriyanto, 2002: 55). Secara singkat dapat dikatakan bahwa berita yang ditampilkan bukan sesuatu yang netral dan apa adanya, melainkan merupakan hasil liputan wartawan yang memiliki keberpihakan terhadap kepentingan ideologis tertentu (Eriyanto, 2001: 13).

hakikat realita itu?)	Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan adalah realitas senyatanya	kebenaran fakta bersifat relatif sesuai dengan konteks. Sehingga realitas yang terbentuk dalam Berita adalah realitas yang dikonstruksi
Epistemologis (Bagaimanakah hubungan antara periset dengan objek yang dikaji)	Realitas objektif berada di luar diri wartawan yang meliput dengan membuat jarak agar realitas sebagai hasil liputan bersifat objektif, sesuai dengan keadaan yang terjadi	Terjadi penekanan dari wartawan terhadap objek yang diliput dan menghasilkan realitas yang bersifat subjektif, ini terjadi karena wartawan tidak membuat jarak dengan objek yang diliput
Metodologis (Bagaimana seharusnya periset memperoleh informasi tentang objek studi)	Liputan dari dua sisi, objektif dan kredibel	Intensitas wartawan dalam berinteraksi dengan objek pemberitaan
Aksiologis (Bagaimanakah kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat)	Wartawan berperan sebagai pelapor dan melaporkan yang terjadi sesuai dengan kenyataannya pilihan nilai, etika dan moral berada di luar proses peliputan berita	Wartawan berperan sebagai partisipan yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara dialektis sehingga nilai, etika dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan pada proses peliputan peristiwa

Sumber: Guba dan Lincoln (1994) *Competing Paradigma in Qualitative Reserch*, disadur dari buku teori dan Paradigma Penelitian Sosial, edisi kedua, Agus Salim (2006:7)

Pandangan konstruksionis telah memberikan pemahaman bahwa wartawan dan media menyajikan realitas pemberitaan dari hasil konstruksi

perspektif mereka melalui penonjolan bagian-bagian tertentu dari sebuah realitas atau keseluruhan peristiwa yang sebenarnya. Pengkonstruksikan realitas ini tentunya dapat menimbulkan perspektif *audiencel* pembaca yang berbeda dikarenakan realitas yang dihadirkan media dipahami secara terpisah dan sulit di cari keabsahan realitas yang sebenarnya.

Konstruksi realitas dalam pemberitaan dapat dilihat dari bagaimana *Vivanews online* dan *Okezone online* yang sama-sama menurunkan pemberitaan mengenai dualisme sepakbola Indonesia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isi Media

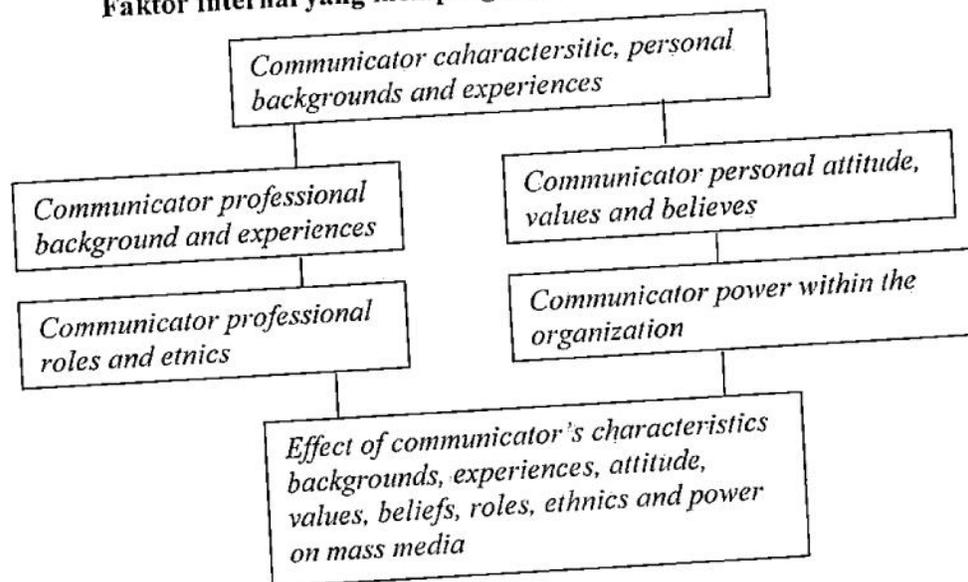
Pengemasan realitas dengan lebih menonjolkan sebuah sisi atau bagian dari realitas itu tidak terjadi tanpa ada latar belakang yang mneyebabkan pemberitaan tentang sebuah peristiwa dikemas sedemikian rupa sehingga membentuk perspektif yang akan ditawarkan pada audience oleh pihak media. terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi media dalam menurunkan isi pemberitaan. Shoemaker dan Resee (1996:65). Faktor intrenal media dipengaruhi oleh para pekerja media, kegiatan rutin media, organisasi media dan ideologi media. Sementara dari faktor ekstramedia yang mempengaruhi media adalah sumber berita dan sumber penghasilan, serta pemerintah (eksternal).

a. Pengaruh Faktor Internal terhadap Isi Media

Wartawan, reporter ataupun pekerja lainnya adalah individu-individu yang memiliki sifat, karakter, kepribadian, profesionalisme,

latar belakang bahkan menganut nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan menghasilkan *output* yang berbeda untuk sebuah isi media. Perbedaan ini digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini

Gambar 1.1
Faktor internal yang mempengaruhi isi media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message*, Secon Edition, USA : Longman Publisher, 1996, h.65

Pekerja media dengan latar belakang yang dimilikinya memiliki tendensi-tendensi tertentu yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas. “ *Our families, our school and all of our lofe experiences shape our priorities, expectations and dreams* (Shoemaker dan Reese, 1996 : 78).

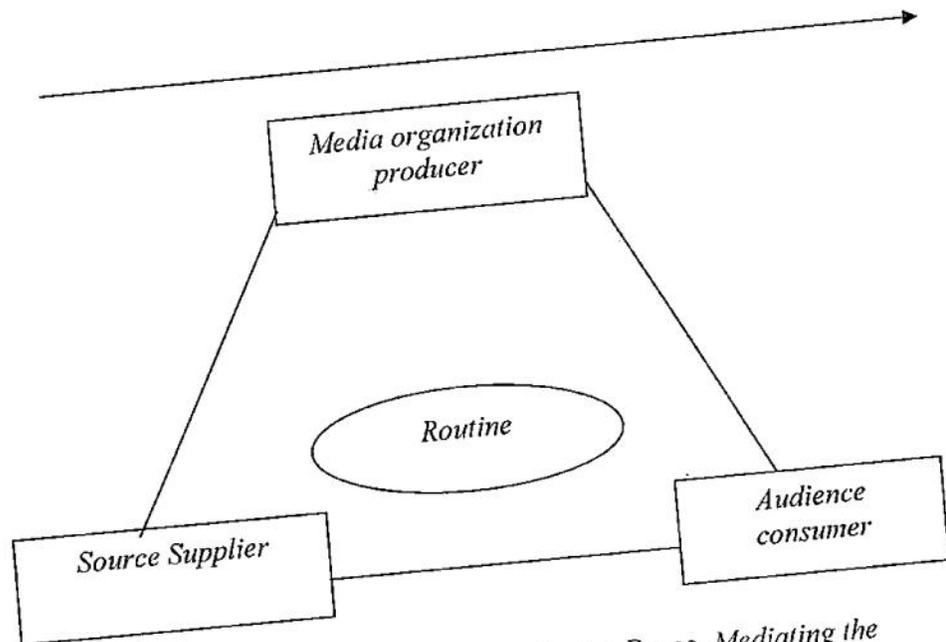
Ketika pekerja media adalah seorang nasionalis, maka ia akan

menulis dan menghasilkan tulisan dengan menggunakan atribut nasionalis. tulisan dalam media juga menggambarkan seperti apa penulisnya walaupun tidak mutlak karena ada pertimbangan. Shoemaker dan Reese menyebut kepercayaan dan nilai individu sebagai "*Motherhood*" dan Gans (1979) mendefinisikan "*Motherhood*" dengan *Identifies these as ethnocentrism, altruistic democracy, responsible capitalism, small town pastoralism, individualism, moderatism, social order and national leadership* (Shoemaker Reese, 1996:78). Etnosentrisme yang dimaksud bisa berarti bahwa pekerja media akan menganggap budaya yang dimiliki penting untuk ditampilkan dalam tulisan mereka bila mereka sendiri juga menganggapnya sebagai suatu hal yang penting. Faktor agama di atas lebih merujuk kepada individu-individu pekerja media sesuai agama yang dianutnya, bila ada kemungkinan atau kesempatan maka pekerja media akan menampilkan agamanya tersebut.

Output media akan dapat dihasilkan bila media melakukan aktifitas atau kegiatan rutin mereka yang melibatkan reporter, wartawan dan khalayak media. Bahan mentah media berupa sumber berita ini dikumpulkan untuk kemudian diolah oleh prosedur dan disajikan pada khalayak media sebagai konsumen. Keputusan untuk mengambil bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolehnya dan khalayak mana yang akan menjadi target berita akan

sangat mempengaruhi output yang dihasilkan media.

Gambar 1.2 Hubungan Rutin Media
Process of Production of Symbolic Content



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message*, Second Edition, USA : Longman Publisher, 1996, h.109

Pada saat pekerja media masuk dalam satu institusi media, maka mereka menjadi bagian dari kebijakan-kebijakan yang ada dalam institusi tersebut menjadi bagian dari sebuah perusahaan atau institusi mengharuskan pekerja media patuh, tunduk dan mengikuti semua peraturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi media memiliki sistem keorganisasian yang harus dijalani oleh setiap anggotanya. Pemilik media memanifestasikan kebijakannya ke dalam

bentuk organisasi otomatis dipengaruhi oleh kepentingannya. Kebijakan ini akan memberi panduan kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya.

Kewenangan atau kekuasaan pemilik media diungkapkan oleh Shoemaker dengan kalimat sebagai berikut:

“Ultimately media owners or their appointed top executive have the final say in what the organization does. If the employees don't like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can be changed (Shoemaker dan Reese, 1996 :163).

Pemilik media memiliki otoritas untuk merubah kebijakan apapun dalam menjalankan perusahaannya, tidak ada seseorang atau pekerja media yang dapat menolak keputusan yang diberikan, pilihannya adalah mengikuti peraturan atau keluar dari perusahaan. Ini menunjukkan begitu otoriternya pemilik media dalam memberikan kebijakan walaupun pada akhirnya dapat menunggu sikap profesionalisme pekerja media.

Otoritas pemilik media terhadap medianya dapat disebabkan juga oleh kepentingan ideologi yang dianutnya dan lalu diperjuangkannya ideologi merupakan sebuah sistem nilai, seperti yang dikemukakan oleh Sargaent, “Sebuah ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap

berbagai lembaga serta proses masyarakat. Pernyataan di atas bisa diartikan bahwa ideologi merupakan standar nilai yang berada pada sebuah kelompok dimana individu-individunya memahami ideologi tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Louis Althusser seorang filsuf dari Prancis mengemukakan dua tesisi untuk memahami ideologi:

Pertama, ideologi menghadirkan imaginary relationship antara individu dengan eksistensi kondisi realitasnya. Kedua, ideologi mempunyai eksistensi material yang tidak dapat dibatasi sebagai ide semata, namun ia memiliki aspek material.

Ideologi merupakan konsep yang abstrak dimana pemahaman akan ideologi terkadang berbeda antar orang yang satu dengan yang lain. Raymond William mengemukakan tiga hal mengenai ideologi yaitu:

- 1) *A system of beliefs characteristic of particular class or group*
 - 2) *A system of illusory beliefs false ideas or false consciousness which can be contrasted with true or scientific knowledge*
 - 3) *The general process of the production of meaning and ideas*
- (William dalam Fiske, 1990:165)

Hal-hal yang dikemukakan oleh William di atas memiliki pengertian bahwa ideologi merupakan karakteristik sebuah sistem keyakinan dari kelompok tertentu dimana ideologi bisa saja merupakan sebuah kesadaran/keyakinan palsu yang dapat dipisahkan dengan

pengetahuan ilmiah, ideologi maupun proses umum dari kegiatan produksi makna.

Ideologi juga dapat dilihat dalam teks dengan melihat penandaan realitas yang dilakukan media, dari sisi mana media menempatkan/memposisikan dirinya serta penilaian apa yang mereka berikan. Bidang-bidang di atas menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Dalam wilayah penyimpangan suatu peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini seperti nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi, jika pada wilayah penyimpangan peristiwa, gagasan, perilaku dipandang menyimpang dan buruk, maka pada wilayah ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversi. Sedangkan pada wilayah paling dalam menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati bersama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok tertentu.

b. Pengaruh Faktor Ekstramedia terhadap Isi Media

Sumber berita media menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi isi media, selain reporter atau wartawan media yang langsung mencari berita atau peristiwa langsung dari sumber berita, media massa juga mengambil berita dari kantor-kantor berita dunia

sebagai sumber beritanya. Kevalidan dan subjektivitas informasi yang diperoleh dengan langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang atau institusi yang terkait. Pemilihan kantor berita dunia sebagai sumber berita tentunya juga akan mempengaruhi isi media ini disebabkan informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia akan tercampuri dengan subjektivitas yang dibangun oleh kantor berita itu sendiri mengingat tiap-tiap kantor berita dunia merupakan perwakilan dari sebuah negara yang tentunya akan membawa cara pandang itu dalam mengemas informasi atau pesan sehingga informasi didapat berdasarkan perspektif kantor berita itu juga.

Fakta kedua adalah sumber penghasilan (pengiklanan), media membutuhkan dana atau penghasilan untuk kelangsungan hidup media tersebut. Sumber penghasilan media tersebut dapat berasal dari pengiklanan dan konsumen media. Hal ini berarti media harus banyak menyesuaikan pemberitaan yang akan disajikan ke khalayak dengan pengiklan maupun konsumen media. Terkadang pengiklan juga akan melakukan berbagai cara agar apa yang diberitakan media dapat sesuai dengan kepentingannya, salah satunya dengan menghilangkan pemberitaan atau isu yang dapat memperburuk citra pengiklanan. Hal ini secara tidak langsung menuntut media untuk menyajikan

3. Konsep *Framing*

a. Pengertian *Framing*

Framing, menurut Robert. N. Entman adalah suatu strategi konstruksi dalam memproses berita. Perangkat *framing* yang terdiri dari mendefinisikan masalah, penyebab, evaluasi dan rekomendasi terhadap permasalahan merupakan rutinitas dan konvensi pembentukan berita pada suatu media. David E. Dnow dan Robert Benford mendefinisikan *framing* sebagai pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan, *framing* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citraan tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu (Eriyanto, 2002: 66).

Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai proses atau metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, tetapi dibelokkan secara halus dengan memberikan sorotan pada aspek-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah atau konotasi tertentu (Sobur, 2004: 162).

Dalam perspektif individu, *frame* adalah perseptif bagaimana seseorang mengkonstruksi pesan, baik pesan yang ditangkap melalui media atau langsung dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 86). *Frame* berpikir wartawan dengan demikian sangat berpengaruh terhadap pesan yang direkam dan diwujudkan dalam bentuk berita.

Berangkat dari pengertian di atas, *framing* mengandung dua langkah pokok yaitu menyeleksi isu dan menekankan isu. Ketika melakukan proses seleksi isu, berarti media telah melakukan tindakan memilih fakta atau realitas. Artinya, ada realitas yang dipilih dan ada realitas yang dibuang. Realitas yang dibuang tidak akan ditulis sebagai berita yang akan disajikan kepada khalayak pembaca, sedangkan realitas yang dipilih akan ditulis dan disajikan kepada khalayak pembaca.

Antara media satu dengan media yang lainnya tentu akan menghasilkan berita yang berbeda meskipun realitas yang menjadi sumber atau bahan beritanya sama. Hal ini terjadi karena sejak awal peliputan suatu peristiwa, masing-masing wartawan secara subyektif telah aktif dalam proses seleksi isu (Sobur, 2004: 168). Perspektif individu wartawan sangat menentukan realitas apa yang akan dipilih dan apa yang akan dibuang.

Frame berpikir seseorang, biasa disebut dengan istilah skema individu, akan mengarahkan individu wartawan untuk melakukan simplifikasi, klasifikasi, asosiasi dan generalisasi. Simplifikasi dilakukan oleh wartawan dengan cara menyederhanakan realitas yang akan diliputnya. Simplifikasi dilakukan karena realitas peristiwa yang kompleks dan runtut tidak mungkin diliput semua dari menit pertama sampai peristiwa tersebut berakhir. Klasifikasi dilakukan untuk

memudahkan wartawan dalam memilah dan memilih bagian peristiwa mana yang akan diliput atau dijadikan sebagai bahan berita. Untuk mempermudah wartawan dalam memahami atau menangkap suatu peristiwa, maka wartawan akan mengasosiasikan suatu peristiwa dengan peristiwa lain. Hal ini dilakukan karena pada kenyataannya suatu peristiwa tidak dapat berdiri sendiri lepas dari peristiwa lainnya. Asosiasi ini akan menjadikan sebuah realitas menjadi lebih menarik dan bermakna. Berbagai rentetan peristiwa apabila dicermati merupakan pengulangan-pengulangan atau pernah terjadi sebelumnya sehingga wartawan cenderung akan melakukan generalisasi (Eriyanto, 2002: 86-88).

Framing yang dilakukan oleh media menimbulkan beberapa akibat, yaitu:

- 1) Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lainnya
 - 2) Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lainnya
 - 3) Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya
- (Eriyanto, 2002: 141-144).

Melihat langkah-langkah *framing* dan efek-efek yang ditimbulkan maka media harus memiliki suatu standar untuk menjaga agar media tetap obyektif dalam melakukan pemberitaan. Meskipun untuk obyektif sempurna tidak mungkin dilakukan, minimal media telah memiliki suatu pemahaman tentang obyektivitas suatu berita.

Berita dinilai obyektif apabila tidak mencampur adukkan antara fakta dengan opini dalam proses pencarian berita maupun dalam penulisan berita (Eriyanto, 2002: 113).

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan peraturan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi (Sobur, 2004). Pengertian ini menunjukkan bahwa *framing* tidak dapat lepas dari konteks social yang secara sistemik atau structural telah didominasi oleh ideologi, kekuasaan, atau budaya tertentu.

Analisis *framing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa, kelompok, aktor dan lain-lainnya dibingkai oleh media melalui proses konstruksi makna dan realitas tertentu. Dengan demikian, analisis *framing* memberikan tekanan pada bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Dalam perspektif yang lebih luas, analisis *framing* juga harus melihat siapa atau pihak mana yang memberikan tekanan makna tertentu terhadap khalayak pembaca.

b. Fungsi dan Teknik *Framing*

Framing dalam suatu berita dapat berfungsi untuk mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab timbulnya masalah,

memberikan penilaian moral, dan memberikan saran maupun pembenaran terhadap suatu peristiwa (Sobur, 2004: 182). Untuk menghasilkan *framing* yang baik, teknik *framing* harus memperhatikan fungsi-fungsi di atas.

Teknik *framing* menurut Entman (Sobur, 2004: 172) dilakukan dengan empat cara. Pertama, *framing* pada identifikasi masalah, yaitu peristiwa sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif seperti apa. Suatu peristiwa akan memunculkan banyak masalah. Masalah-masalah mana yang menarik untuk diangkat atau ditonjolkan tergantung pada perspektif yang digunakan. Kedua, *framing* pada identifikasi penyebab masalah. Wartawan atau jurnalis akan memberikan interpretasi siapa yang terlibat atau menyebabkan munculnya suatu masalah. Ketiga, evaluasi moral. Dalam proses *framing*, jurnalis memberikan penilaian moral atas penyebab masalah. Keempat, memberikan saran penanggulangan masalah, dengan cara menawarkan suatu cara penanganan masalah serta memprediksikan hasilnya.

c. Model *Framing*

Dilihat dari cara melakukan analisis *framing*, ada tiga model *framing*. Pertama, model Pan dan Kosicki. Kedua model Gamson dan Modigliani. Ketiga model Robert M, Entman. Model yang digunakan Robert M Entman berdasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media mengandung konstruksi makna tertentu.

Model *framing* dalam suatu berita atau artikel selalu terdiri atas berbagai *package* (kemasan) interpretatif yang mengkonstruksi makna tertentu. Kemasan ini memuat *core frame* (*frame* inti) dan *condensing symbols*. *Core frame* pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun melalui *condensing symbols*. Sedangkan *condensing symbols* merupakan hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya suatu perspektif (Sobur, 2004: 177).

Frame menurut Robert M. Entman (1991: 52) adalah pemilihan (*selection*) dan penonjolan hal yang penting (*salience*). Proses *framing* merupakan proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibanding yang lain. Entman juga menyertakan penempatan-penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis *framing* menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman. Metode analisis *framing*, yaitu bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu. Atau dengan kata lain, adalah metode untuk melihat cara berita (*story telling*) media atas suatu peristiwa. Pemilihan model Robert M. Entman ini dikarenakan dalam model ini elemen

yang digunakan untuk menganalisis data menitikberatkan pada penonjolan sesuatu hal yang dianggap penting. Pemilihan model ini juga dikarenakan pemberitaan deklarasi SBY-Boediono merupakan suatu gerakan sosial, sehingga pemilihan model *framing* ini menggunakan model Robert M. Entman.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode analisis data di mana datanya tidak berwujud angka melainkan menunjukkan suatu mutu dan kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya kemudian membagi interpretasi terhadap data tersebut (Jalaludin Rahmat, 2001).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kontruksi realitas pemberitaan dualisme kompetisi Liga Indonesia pada media *online* Vivanews dan Okezone periode 24 November 2011 sampai 9 Desember 2011. Pemilihan tanggal tersebut dikarenakan pada tanggal-tanggal tersebut maraknya media yang memberitakan dualisme kompetisi Liga Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer diperoleh melalui media *online* Vivanews dan Okezone selama periode 24 November 2011 sampai 9 Desember 2011.

b. Studi Pustaka

Adalah pengumpulan data dari literatur-literatur, majalah, surat kabar dan sumber-sumber lain yang memuat informasi yang relevan dan mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman. Metode analisis *framing*, yaitu bagaimana realitas atau peristiwa di bingkai oleh media dalam konstruksi tertentu. Atau dengan kata lain, adalah metode untuk melihat cara berita (*story telling*) media atas suatu peristiwa.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami

suatu realitas. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitaka, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.

Adapun elemen-elemen yang digunakan untuk menganalisis *framing* model Robert N. Entman adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefenisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. *Define problems* (pendefenisian masalah) adalah elemen yang pertama kali

dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Diagnoses causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sisni bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefenisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefenisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Elemen *framing* lain adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat, dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah

(Eriyanto, 2008:186-189).

Berita mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia adalah berita yang dimuat oleh media *online* Vivanews ([www. Vivanews.com](http://www.Vivanews.com)), dan Okezone (www.Okezone.com) pada periode 24 November 2011 sampai 9 Desember 2011. Penelitian tentang konstruksi realitas pemberitaan media *online* mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia yang bersifat deskriptif yaitu ingin mencari jawaban secara mendasar tentang fakta-fakta penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 1983: 687).

Alasan pemilihan metode framing Robert N entman dikarenakan analisis framing ini merupakan analisis yang sesuai dengan pemberitaan media online dengan berita yang singkat, padat dan waktu yang cepat. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. Konsep framing ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, konsep framing Robert N, Entman mempunyai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.

Ia juga menvertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks

yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan. Paparan pada bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang profil kedua Media yaitu Vivanews online dan Okezone online. Isi dari profil perusahaan terdiri dari sejarah perusahaan, visi dan misi media, struktur organisasi media, dll.

Bab tiga merupakan cuplikan artikel berita tentang dualisme kompetisi Liga Indonesia yang pernah dimuat oleh Vivanews dan Okezone. Paparan bab ini menggambarkan bagaimana perbedaan kemasan berita tentang dualisme kompetisi Liga Indonesia di antara kedua harian tersebut. Data laporan atau liputan Vivanews dan Okezone mengenai dualisme kompetisi Liga Indonesia yang pernah dimuat dalam Vivanews dan Okezone. Paparan bab ini menggambarkan bagaimana perbedaan kemasan berita tentang dualisme kompetisi Liga Indonesia. Bab tiga sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini